

## Pendidikan Progresivisme Sebagai Landasan Pembelajaran Motorik Adaptif Berbasis Lingkungan Bermain Dengan Sekitar di Lembaga PAUD

Gervasius Adam<sup>1\*</sup>, Stefanus Divan<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini, Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng, Ruteng, Indonesia

<sup>2</sup>Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Katolik Santu Paulus Ruteng, Ruteng, Indonesia

Email: [gervasiusadam1983@gmail.com](mailto:gervasiusadam1983@gmail.com)<sup>1\*</sup>

### Abstrak

Permasalahan utama pembelajaran PAUD adalah rendahnya implementasi pembelajaran motorik adaptif berbasis lingkungan dan terbatasnya pemahaman guru terhadap progresivisme, sehingga pengalaman belajar anak belum terintegrasi dengan aktivitas fisik dan konteks nyata. Penelitian ini bertujuan menganalisis progresivisme sebagai landasan pengembangan model pembelajaran motorik adaptif serta memotret implementasinya pada 6 lembaga PAUD di Kabupaten Manggarai dengan melibatkan 6 kepala sekolah dan 12 guru sebagai informan. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang dianalisis dengan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña. Hasil menunjukkan sebagian besar PAUD masih berorientasi pada aktivitas kelas dan belum menjadikan lingkungan sebagai sumber belajar utama. Pemahaman guru tentang progresivisme dan motorik adaptif juga masih terbatas. Namun, pada PAUD yang mengintegrasikan lingkungan dalam pembelajaran, terlihat peningkatan adaptasi gerak, keberanian, kreativitas, dan interaksi sosial anak. Penelitian ini menyimpulkan bahwa model pembelajaran motorik adaptif berbasis lingkungan relevan untuk memperkuat praktik PAUD yang berlandaskan progresivisme dan pengalaman belajar kontekstual.

**Keywords:** Bermain, Lingkungan belajar, Motorik adaptif, PAUD, Progresivisme

### PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan fase fundamental dalam pembentukan dasar perkembangan fisik, sosial-emosional, kognitif, dan bahasa anak. Salah satu aspek yang krusial pada tahap ini adalah perkembangan motorik, termasuk motorik adaptif, yaitu kemampuan anak menyesuaikan gerakan tubuh terhadap perubahan situasi dan kondisi lingkungan. Kemampuan ini tidak hanya berkaitan dengan koordinasi dan keseimbangan, tetapi juga dengan fleksibilitas respons gerak serta kesiapan anak menghadapi tantangan fisik dalam kehidupan sehari-hari ((Nurkamelia, 2019; (Wahyuni, 2020).

Meskipun demikian, praktik pembelajaran di banyak lembaga PAUD masih menunjukkan kecenderungan berorientasi akademik dan instruksional. Aktivitas motorik sering dibatasi pada kegiatan terstruktur di dalam kelas, seperti latihan menulis atau senam rutin, tanpa memanfaatkan lingkungan sekitar sebagai sumber belajar yang kontekstual. Kondisi ini berpotensi mengurangi kesempatan anak untuk mengembangkan kemampuan adaptasi gerak melalui pengalaman langsung. Padahal, penelitian menunjukkan bahwa aktivitas bermain yang dirancang secara kontekstual mampu meningkatkan motorik kasar, koordinasi, dan kelincahan anak secara signifikan (Parraga Quijije & Zambrano,

2023). Selain itu, pendekatan play-based learning terbukti efektif dalam mengintegrasikan perkembangan fisik, sosial, dan kognitif secara simultan (Haile, 2023; Haile & Ghirmai, 2024).

Secara filosofis, pembelajaran yang memanfaatkan pengalaman nyata selaras dengan prinsip progresivisme, yang menempatkan anak sebagai subjek aktif dan menekankan pentingnya learning by doing. Progresivisme memandang pendidikan sebagai proses dinamis yang berakar pada pengalaman konkret peserta didik dalam berinteraksi dengan lingkungannya (Mutmainnah, 2020; Sulistyarningsih, 2023). Dalam konteks PAUD, prinsip ini mengimplikasikan bahwa lingkungan belajar baik ruang kelas maupun ruang terbuka harus dioptimalkan sebagai laboratorium pengalaman yang memungkinkan anak bereksplorasi, memecahkan masalah, dan mengembangkan kemampuan motorik secara adaptif. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berbasis pengalaman masih menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman guru dan resistensi terhadap metode aktif (Nielsen Rodríguez & Romance García, 2020; Haile & Ghirmai, 2024). Padahal, perkembangan fisik-motorik anak sangat dipengaruhi oleh desain kegiatan bermain yang bervariasi dan kontekstual (Nurkamelia, 2019; Wahyuni, 2020). Inovasi media pembelajaran berbasis permainan juga terbukti meningkatkan keterlibatan dan pengalaman multisensori anak, yang berpotensi mendukung pengembangan motorik sekaligus aspek bahasa dan kognitif (Juwita et al., 2023; Sari,

2022; Aliyanti & Sumanto, 2023). Selain itu, pengalaman pelatihan berbasis bermain menunjukkan pentingnya pemahaman konseptual guru terhadap filosofi pembelajaran aktif.

Meskipun banyak literatur menunjukkan relevansi progresivisme, bermain, dan lingkungan dalam pengembangan anak usia dini, kajian yang secara spesifik mengintegrasikan ketiganya dalam kerangka motorik adaptif berbasis lingkungan masih terbatas. Penelitian tentang progresivisme umumnya berfokus pada aspek kurikulum dan karakter, sedangkan studi motorik lebih menekankan perkembangan fisik tanpa analisis filosofis yang mendalam.

Dengan demikian, terdapat kesenjangan yaitu belum adanya kajian empiris yang secara khusus menganalisis progresivisme sebagai landasan teoretis pembelajaran motorik adaptif berbasis lingkungan di PAUD, sekaligus memotret pemahaman guru terhadap kedua konsep tersebut dalam praktik pembelajaran.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis progresivisme sebagai landasan teoretis pembelajaran motorik adaptif berbasis lingkungan; dan (2) mengkaji implementasinya di lembaga PAUD. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi konseptual dalam memperkuat integrasi antara filsafat pendidikan dan praktik pembelajaran, serta kontribusi praktis dalam pengembangan model pembelajaran yang kontekstual dan berorientasi pengalaman.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Penelitian dilaksanakan selama 4 bulan (Februari–Mei 2025) di 6 lembaga PAUD di Kabupaten Manggarai. Informan penelitian terdiri dari 12 guru dan 6 kepala sekolah yang dipilih secara purposive berdasarkan keterlibatan dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran. Data dikumpulkan melalui observasi naturalistik kegiatan motorik adaptif anak, wawancara mendalam, dan dokumentasi RPPH serta aktivitas bermain. Analisis data menggunakan model interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pada tahap reduksi data, peneliti menyeleksi dan mengelompokkan data berdasarkan tema penerapan pendidikan progresivisme, bentuk permainan yang mendukung motorik adaptif, dan pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar. Proses reduksi berlangsung terus menerus sejak data dikumpulkan hingga interpretasi akhir. Tahap penyajian data dilakukan dengan mengorganisasi data dalam bentuk narasi tematik, tabel hubungan konsep, dan deskripsi konteks, mengikuti model analisis tematik yang digunakan Haile (2024) dalam memetakan persepsi guru terhadap play-based learning. Tahap terakhir berupa penarikan kesimpulan dilakukan dengan menghubungkan temuan lapangan dengan teori progresivisme (Dewey), teori bermain, dan teori perkembangan motorik adaptif sebagai dasar konseptual model pembelajaran yang dikembangkan.

Keabsahan data dilakukan melalui triangulasi sumber (guru dan kepala sekolah),

triangulasi teknik (observasi, wawancara, dokumentasi), dan member check untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan perspektif informan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan melalui observasi naturalistik, wawancara mendalam, dan dokumentasi kegiatan pembelajaran di 6 lembaga PAUD di Kabupaten Manggarai. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi implementasi pendidikan progresivisme sebagai landasan pembelajaran motorik adaptif berbasis lingkungan “Bermain dengan Sekitar”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis lingkungan memiliki dampak positif bagi perkembangan motorik anak, namun penerapannya masih belum merata dan belum sepenuhnya dipahami oleh guru PAUD.

### Gambaran Pelaksanaan Pembelajaran di Lapangan

Hasil observasi pada enam lembaga PAUD menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran motorik adaptif berbasis lingkungan belum berlangsung secara merata. Tiga lembaga secara konsisten memanfaatkan halaman sekolah sebagai ruang eksplorasi gerak, sedangkan tiga lainnya masih berorientasi pada aktivitas kelas. Pada lembaga yang aktif memanfaatkan lingkungan, anak terlibat dalam kegiatan seperti meniti garis, melompati rintangan alami, memanjat, dan berjalan di atas permukaan berbeda. Aktivitas tersebut memperlihatkan kemampuan anak menyesuaikan gerakan terhadap kondisi lingkungan yang berubah, yang merupakan indikator perkembangan motorik kontekstual.

Sebaliknya, pada lembaga yang belum mengintegrasikan lingkungan secara optimal, pembelajaran motorik cenderung terbatas pada kegiatan meja. Hasil wawancara dengan guru ER, MA, dan KH menyatakan, “Kami biasanya lebih fokus pada menulis dan mewarnai. Bermain di luar itu kalau ada waktu saja.” (W1).

Pernyataan ini menunjukkan bahwa aktivitas luar ruang belum diposisikan sebagai bagian integral pembelajaran, melainkan sebagai aktivitas tambahan. Secara kritis, temuan ini mengindikasikan dominasi paradigma akademik dalam praktik PAUD. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan (Haile & Ghirmai, 2024) bahwa orientasi akademik sering membatasi penerapan pembelajaran berbasis bermain, serta dengan Nielsen Rodríguez & Romance García, (2020) yang menunjukkan adanya resistensi institusional terhadap integrasi gerak dalam kurikulum.

Lingkungan sekolah secara fisik tersedia, tetapi belum dimanfaatkan sebagai ruang pedagogis utama. Permasalahan bukan pada keterbatasan fasilitas, melainkan pada orientasi pembelajaran yang masih berfokus pada capaian kognitif daripada pengalaman belajar langsung (*embodied learning*). Selain itu, kegiatan luar ruang belum terintegrasi secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran (RPPH) dan masih bergantung pada inisiatif guru.

### **Proses Pelaksanaan Pembelajaran Motorik Adaptif Berbasis Lingkungan**

Pada lembaga yang menerapkan pembelajaran berbasis lingkungan, guru mengombinasikan *free play* dan *guided play*. Anak diberi kebebasan mengeksplorasi

lingkungan, sementara guru memberikan arahan ringan terkait keamanan dan tujuan aktivitas. Dalam observasi, anak tampak menyesuaikan kecepatan langkah ketika melewati jalur sempit, mengubah posisi tubuh saat menghadapi permukaan licin, dan memilih strategi berbeda ketika melompati rintangan. Respons ini menunjukkan berkembangnya motorik adaptif sebagai kemampuan penyesuaian gerak terhadap konteks nyata.

Temuan ini mendukung pandangan bahwa pengalaman langsung dalam lingkungan nyata memperkuat koordinasi dan fleksibilitas gerak anak ((Chica Chica et al., 2024)). Namun demikian, hasil observasi juga menunjukkan bahwa praktik tersebut belum sepenuhnya dirancang secara sadar sebagai pengembangan motorik adaptif. Guru tidak selalu mengaitkan aktivitas dengan tujuan peningkatan kemampuan adaptasi gerak, melainkan lebih menekankan aspek kesenangan dan pelepasan energi.

Kondisi ini menunjukkan adanya kesenjangan antara praktik dan refleksi konseptual. Secara fenomenologis, anak telah mengalami pembelajaran berbasis pengalaman sebagaimana ditekankan dalam progresivisme. Akan tetapi, tanpa artikulasi tujuan yang eksplisit, pembelajaran belum mencapai *pedagogical coherence* yakni keselarasan antara aktivitas, tujuan perkembangan, dan refleksi evaluatif. Akibatnya, potensi pengembangan motorik adaptif tidak terdokumentasi dan tidak terukur secara sistematis dalam perencanaan pembelajaran.

## Pemahaman Guru dalam Pembelajaran Motorik Adaptif dan Progresivisme

Wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar guru belum memahami konsep motorik adaptif secara mendalam. Guru PA, NJ, MA, ME, DM, dan DK menyatakan, “Motorik adaptif itu istilah baru bagi kami. Biasanya kami hanya mengenal motorik kasar dan halus.” (W3).

Pernyataan ini menunjukkan adanya *epistemological gap* dalam memahami adaptivitas sebagai kemampuan penyesuaian gerak terhadap perubahan konteks. Ketika perkembangan motorik dipahami secara kategoris (kasar-halus), aktivitas fisik cenderung dipersepsi sebagai latihan koordinasi, bukan sebagai pembentukan kapasitas responsif terhadap dinamika lingkungan. Namun demikian, penelitian ini juga menemukan variasi tingkat pemahaman. Guru MB dan IP menyatakan, “Kalau anak bisa menyesuaikan gerak saat jalannya berubah, misalnya dari lantai ke tanah atau rumput, itu sebenarnya kemampuan adaptasi. Jadi bukan hanya bisa lari atau lompat, tapi tahu bagaimana menyesuaikan tubuhnya.” (W4).

Pernyataan ini menunjukkan pemahaman kontekstual mengenai motorik adaptif sebagai kemampuan regulatif dan situasional. Pada lembaga yang gurunya memiliki pemahaman tersebut, aktivitas luar ruang lebih terintegrasi dalam perencanaan pembelajaran. Temuan ini memperlihatkan adanya korelasi antara kedalaman pemahaman konseptual dan kualitas desain pedagogis terhadap implementasi pembelajaran berbasis pengalaman.

Namun, pemahaman tersebut masih bersifat individual dan belum terinstitusionalisasi. Belum terjadi *conceptual institutionalization*, yakni proses integrasi pemahaman teoretis ke dalam kebijakan dan perencanaan formal lembaga. Situasi serupa tampak dalam pemahaman terhadap progresivisme. Meskipun prinsip *learning by doing* telah dipraktikkan melalui permainan, guru belum sepenuhnya memaknainya sebagai landasan filosofis pembelajaran.

Dengan demikian, temuan ini menunjukkan adanya diferensiasi epistemologis di antara guru: sebagian masih berada pada tahap kategoris, sementara sebagian lain mulai mengembangkan pemahaman kontekstual-adaptif. Tantangan implementasi bukan hanya meningkatkan frekuensi aktivitas luar ruang, tetapi membangun *shared conceptual framework* agar progresivisme dan motorik adaptif menjadi dasar kolektif dalam desain pembelajaran. Secara konseptual, penguatan kapasitas reflektif guru menjadi prasyarat transformasi pedagogis. Tanpa internalisasi makna adaptivitas dan pengalaman sebagai inti belajar, pembelajaran berbasis lingkungan berisiko tereduksi menjadi aktivitas rutin yang tidak terhubung dengan tujuan perkembangan anak secara sistematis.

## KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran motorik adaptif berbasis lingkungan di lembaga PAUD masih menghadapi kendala konseptual dan pedagogis, terutama terkait rendahnya pemanfaatan lingkungan sebagai sumber

belajar serta terbatasnya pemahaman guru terhadap progresivisme dan motorik adaptif. Meskipun lingkungan sekolah menyediakan stimulus yang kaya untuk pengembangan adaptasi gerak, praktik pembelajaran masih didominasi orientasi akademik dan instruksional, sehingga kesempatan anak untuk belajar melalui interaksi langsung dengan konteks nyata belum optimal. Temuan ini menegaskan pentingnya penguatan kapasitas konseptual guru agar mampu merancang pembelajaran berbasis pengalaman secara terstruktur dan reflektif. Model Pembelajaran Motorik Adaptif Berbasis Lingkungan *Bermain dengan Sekitar* relevan dikembangkan sebagai kerangka pedagogis yang mengintegrasikan progresivisme, permainan, dan kebutuhan perkembangan anak. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan pelatihan guru berbasis refleksi filosofis dan desain aktivitas kontekstual, integrasi eksplisit kegiatan luar ruang dalam perencanaan (RPPH), serta dukungan kebijakan lembaga untuk menginstitutionalisasi pembelajaran berbasis lingkungan. Penelitian lanjutan disarankan menguji efektivitas model ini melalui pendekatan kuantitatif atau mixed methods untuk mengukur peningkatan motorik adaptif secara lebih objektif dan memperluas implementasinya pada konteks PAUD yang lebih beragam.

#### UCAPAN TERIMAKASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Katolik Indonesia Santu Paulus Ruteng yang telah memberikan

kesempatan, dukungan institusional, serta akses untuk melaksanakan penelitian di lembaga PAUD mitra.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aliyanti, A., & Sumanto, R. P. A. (2023a). Implementasi Layanan Asah, Asih, Asuh sebagai Komitmen Pengembangan Anak Usia Dini Holistik Integratif. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 6818–6830.  
<https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5729>
- Chica Chica, L. F., Rodríguez Véliz, C. J., & Zambrano Acosta, J. M. (2024). Estrategia didáctica de gamificación lúdica para la coordinación motora gruesa. *Universidad, Ciencia y Tecnología*, 28(125), 163–170.  
<https://doi.org/10.47460/uct.v28i125.866>
- Haile, T. S., & Ghirmai, D. J. (2024). Play-based learning: Benefits and challenges of its implementation. *ESI Preprints*.  
<https://doi.org/10.19044/esipreprint.4.2024.p15>
- Juwita, Martiani, Banat, A., Anugerah, H., Dandi, M., & Syahrul, M. G. (2023). Inovasi Pembelajaran Berbasis Media Permainan pada PAUD Tunas Bangsa Kecamatan Napal Jungur Kabupaten Seluma. *Jurnal Dehasen Untuk Negeri*, 3(1), 3134. DOI: [10.37676/jdun.v3i1.5496](https://doi.org/10.37676/jdun.v3i1.5496)
- Mutmainnah. (2020). Pemikiran Progresivisme dan Eksistensialisme. *Dimensi Pendidikan Dan Pembelajaran, Internasional Journal of Child and Gender Studies* (1), 19–31. <https://doi.org/10.22373/equality.v6i1.5918>
- Nielsen Rodríguez, A., & Romance García, R. (2020). Programa educativo de integración del movimiento mediante el juego en Educación Infantil. *Sportis Sci J*, 6(3), 408–425.  
<https://doi.org/10.17979/sportis.2020.6.3.6158>

- Nurkamelia. (2019). *Perkembangan Fisik-Motorik Anak Usia Dini. Kindergarten: Journal of Islamic Early Childhood Education* DOI: <http://dx.doi.org/10.24014/kjiece.v2i2.9064>
- Parraga Quijije, A. S., & Zambrano, J. (2023). Actividades lúdicas para la motricidad gruesa en niños de 3 años. *MQRInvestigar*, 7(1), 2431–2451. <https://doi.org/10.56048/MQR2025.7.1.2023.2431-2451>
- Sari, N. E. (2022). *Thematic Pop-Up Book as a Learning Media for Early Childhood Language Development. Jurnal Pendidikan Usia Dini.* DOI: <https://doi.org/10.21009/10.21009/JPUD.131.04>.
- Sulistyaningsih, D. A. (2023). Kajian Filsafat Progresivisme dalam Pendidikan. *Journal of Innovation in Teaching and Instructional Media*, 4(1), 59–69. DOI: <https://doi.org/10.52690/jitim.v4i1.731>
- Wahyuni, F. (2020). Bermain dan Belajar pada Anak Usia Dini. *Al-Adabiya*, 15(1), 159–176. DOI: <https://doi.org/10.37680/adabiya.v15i01.257>.